

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Minat bukanlah bawaan dari lahir yang dimiliki seseorang. Namun, minat adalah dorongan alami dari jiwa untuk melakukan suatu kegiatan secara terus menerus yang cenderung menikmati suatu kegiatan dengan rasa bahagia. Minat bisa menjadi pemicu keterlibatan antara peserta didik dengan guru dalam suatu aktivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, minat belajar menjadi dorongan hari untuk belajar dengan menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

a. Minat Belajar

Minat merupakan keinginan jiwa dalam memperhatikan kegiatan yang mereka senangi secara kontinue.¹ Kaitannya dengan pembelajaran, minat sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Minat belajar ditandai oleh ketertarikan terhadap sesuatu yang diwujudkan lewat partisipasi serta cenderung perhatian.² Minat seseorang berkaitan erat dengan perasaan, terutama pada perasaan senang pada pembelajaran yang diikuti. Proses pembelajaran berjalan baik, apabila diiringi pokok pembelajaran yakni minat belajar.

*Lesson that do not push the students to create activities based on their potential and ability result in a boring and uninteresting learning process. Also if a person do not have any interest of something, that person will not have enaough knowledge and understanding about that particular thing.*³

¹ M.Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 12.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktaor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

³ Dewi Suhartini, "E-Learning Usage To Improving Student's Learning Interest And Learning Outcomes In History Lesson," *Historia Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 11, no. 2 (2010): 179, diakses pada 26 November, 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/12381/7360>

Pernyataan tersebut jelas bahwa jika seseorang tidak memiliki minat terhadap sesuatu, mengakibatkan proses pembelajaran membosankan sehingga peserta didik tidak mempunyai pengetahuan pemahaman pemahaman yang sesuai tujuan pembelajaran. Cara menyampaikan materi dengan membangkitkan minat belajar peserta didik dijelaskan dalam Q.S. Fushilat ayat 46, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلِيمٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)”.⁴

Seperti yang telah diterangkan dalam Alquran, apabila seseorang berbuat kebaikan, maka kebaikan tersebut untuk dirinya sendiri dan begitu pula sebaliknya. Jika melakukan keburukan maka keburukan tersebut sesungguhnya untuk dirinya sendiri. Terkait dengan minat belajar, apabila peserta didik tertarik dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar tanpa adanya suatu paksaan, maka peserta didik bisa memetik hikmah dari adanya minat dalam diri peserta didik sehingga memudahkan tercapainya suatu tujuan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, minat belajar yaitu kecenderungan hati seseorang saat belajar agar memperoleh informasi pengetahuan, melalui pembelajaran serta pengalaman ditandai dengan perasaan senang dan adanya perubahan tingkah laku yang tumbuh dari dalam hati seseorang. Minat belajar yang kurang, berakibat kurang tertariknya suatu bidang. Pasalnya, minat belajar dapat ditingkatkan melalui konsentrasi dengan memperhatikan objek secara mendalam.

⁴ Alquran, Al-Fushilat 46, *Alquran Al-Quddus*, 480.

1) Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar menjadi salah satu faktor yang memastikan berhasil atau tidaknya seseorang saat belajar. Karena berfungsi sebagai pendorong seseorang dalam belajar yang tumbuh dari luar maupun dalam diri peserta didik. Besarnya minat terhadap sesuatu menjadi bekal agar memperoleh suatu tujuan yang diminati. Namun, jika peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar maka cenderung tidak bersemangat belajar. Minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal, eksternal dan pendekatan belajar.⁵ Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, antara lain:

(a) Faktor Internal

Minat belajar yang mempengaruhi pada faktor internal berasal dari diri peserta didik itu sendiri dari aspek jasmaniah dan psikologi.⁶ Aspek jasmani meliputi kondisi fisik siswa. Jika kondisi peserta didik sehat maka akan mendukung keberhasilan dalam belajar, namun jika terdapat gangguan pada kondisi fisik peserta didik maka akan menyebabkan kurangnya minat belajar siswa. Sedangkan aspek psikologi meliputi kejiwaan siswa. Apabila psikologi anak kurang matang, maka akan kesulitan saat mencerna materi pelajaran yang disampaikan. Demikian juga jika kejiwaan peserta didik terganggu, maka akan sulit dalam mencapai keberhasilan.

(b) Faktor Eksternal

Minat Belajar yang mempengaruhi faktor eksternal yaitu semua hal yang didasarkan

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 129.

⁶ Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional* (Medan: Umsu Press, tt), 15.

dari luar diri seseorang minat aktivitas maupun hasil belajarnya.⁷ Seperti halnya apabila peserta didik sedang belajar di kelas, namun terdapat teman yang gaduh mengakibatkan peserta didik tidak bisa memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berjalan dan lebih terbawa dengan situasi yang berada di kelas. Selain itu, fasilitas belajar yang disediakan kurang menarik perhatian peserta didik sehingga saat kegiatan pembelajaran kurang minat terhadap materi yang sedang diajarkan.

(c) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor berikutnya yaitu pendekatan belajar. Merujuk pada upaya belajar. Meliputi: strategi dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.⁸ Dengan adanya pendekatan belajar dalam faktor yang mempengaruhi minat belajar, guru dapat menggunakan cara yang menarik perhatian peserta didik melalui metode ataupun strategi yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

2) Tolak Ukur Minat Belajar Peserta didik

Efektivitas pembelajaran ketika terdapat minat ataupun perhatian dari peserta didik pada kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁹ Intensitas dilakukan seseorang berpengaruh besar terhadap minat belajar seseorang. Ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran menjadi salah satu tanda adanya minat pada diri seorang peserta didik mengikuti pembelajaran. Untuk menentukan minat belajar dapat diketahui melalui

⁷ Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional*, 16.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 129.

⁹ Rosmita Sari Seregar, dkk., *Managemen Sistem Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 35.

kriteria minat belajar peserta didik sebagai berikut:¹⁰

Tabel 2.1. Kriteria Minat Belajar Peserta Didik

Skor Minat	Kategori
80 – 100	Sangat Tinggi
60 – 80	Tinggi
40 – 60	Cukup
20 – 40	Kurang
≤ 20	Sangat Kurang

Adapun tolak ukur minat belajar peserta didik diketahui melalui:

(a) Rasa senang dan Ketertarikan

Perasaan senang yang dimiliki peserta didik terhadap suatu pelajaran tanpa adanya paksaan dari luar dan tidak menjadikannya beban pada dirinya merupakan adanya ketertarikan peserta didik pada materi tertentu. Ketertarikan merupakan awal dari seseorang menaruh minat terlebih dahulu terhadap sesuatu pada saat kegiatan pembelajaran.

(b) Perhatian

Keaktifan dalam meningkatkan fungsi jiwa seseorang yang diarahkan terhadap suatu hal, barang atau individu disebut perhatian. Perhatian sangat penting karena mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga memerlukan perhatian besar tentunya menghabiskan banyak waktu, tenaga dan kerja keras untuk memperoleh suatu hasil.

(c) Partisipasi

Partisipasi yaitu keterlibatan seseorang terhadap pelajaran secara aktif yang berkaitan dengan pembelajaran yang diminatinya.¹¹

¹⁰ Amin Suyitno, *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran* (Semarang: FMIPA UNNES, 2004), 73.

¹¹ Safari, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 60.

Seperti halnya peserta didik terlibat andil dalam setiap kegiatan.

Hubungannya dengan tolak ukur minat belajar, ditandai dengan rasa senang, perhatian dan partisipasi dari peserta didik maka perlu upaya meningkatkan minat belajar peserta didik sesuai kebutuhan, menghubungkan persoalan dari pengalaman terdahulu, memberi kesempatan agar mendapatkan hasil serta menggunakan variasi metode pada materi pelajaran. Bagi peserta didik, minat belajar menjadi peranan terpenting untuk mempermudah peserta didik berkonsentrasi, mencegah gangguan perhatian dari luar, memperkuat melekatnya pelajaran yang diajarkan dan memperkecil kemungkinan kebosanan pada saat kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Cara Membangkitkan Minat Belajar Peserta Didik

Faktor penunjang keberhasilan belajar perlu mendapatkan perhatian khusus salah satunya yaitu minat belajar. Guru hendaknya berusaha membangkitkan minat belajar melalui pembelajaran semenarik mungkin. Misalnya peserta didik diikut sertakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat juga menggunakan media dalam menyampaikan informasi materi.

Cara membangkitkan minat belajar peserta didik ialah memberikan pengalaman sesuai dengan materi, memberikan tugas sesuai kesanggupannya, menggunakan fasilitas dan variasi metode pembelajaran.¹² Membangkitkan minat belajar peserta didik melalui mengolah materi ajar ke dalam metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran dan

¹² Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 158.

memotivasi peserta didik untuk berturut serta dalam pembelajaran

b. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran yaitu rancangan mencapai suatu tujuan tertentu meliputi sumber daya manusia, fasilitas, pelengkap, kurikulum dan prosedural.¹³ Pembelajaran yaitu proses interaksi antar guru bersama peserta didik dengan sumber belajar yang berada di suatu lingkungan. Situasi ini, muncul persoalan bagaimana guru dapat mengatur, mengelola dan meningkatkan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk berjalan secara efektif dan memungkinkan pola tingkah lakunya mengalami perubahan positif.

Sejarah dalam bidang keilmuan berkembang dari peristiwa-peristiwa masa lalu menjadi sebuah dasar pengetahuan yang kuat. Sedangkan dalam konteks pendidikan nasional, menjadi mata pelajaran wajib semua jenjang pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dan disampaikan melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini, sebagai langkah pembentukan watak serta kepribadian manusia dengan meneladani sifat-sifat yang baik dari tokoh islam zaman dahulu.

Sejarah berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* yaitu suatu cabang keilmuan berkenaan dengan kronologi kejadian atau peristiwa.¹⁴ Diartikan sebagai peristiwa karena memiliki beberapa komponen seperti kejadian, latar belakang dan sarat makna. Sejarah dalam bahasa Arab, disebut *syajarah* yang artinya pohon.¹⁵ Dianalogikan sebagai pohon karena dapat dipelihara serta dipelajari dengan baik.

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit yaitu “*budhayah*” yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan yaitu unsur pembentukan yang didukung oleh anggota masyarakat melalui

¹³ Regina Ade Darman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2020), 18.

¹⁴ Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam* (Bangka: Shiddiq Press, 2015), 2.

¹⁵ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Tangerang Selatan: Lancar Jaya, 2017), 2.

tingkah laku.¹⁶ Sedangkan islam berasal dari bahasa arab yaitu “Aslama-Yuslimu-Islaman” yang artinya selamat.¹⁷ Pemaparan tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu mata pelajaran yang berisi tentang kebudayaan islam masa lampau diajarkan mulai dari jenjang MI hingga perguruan tinggi. Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia muslim karena sejarah menjadi jembatan penghubung anantara masa lalu dengan masa kini. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi sebelumnya seperti halnya cerminan akhlak mulia yang di miliki Nabi Muhammad saw.

1) Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penting diajarkan MI sebagai sumber syariah yang menjadi pelajaran. peserta didik diarahkan untuk menyiapkan mulai mengenal, memahi dan menghayati. Selanjutnya dijadikan dasar pandangan hidup melalui pengajaran, pengajaran, serta pembiasaan.¹⁸ Tidak hanya itu, meningkatkan peserta didik memahami peristiwa sejarah serta menghargai para tokoh sejarah.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya mengkaji aspek pengetahuan sejarah saja, melainkan menanamkan sikap karakter dari tema dan indikator tertentu. Seperti halnya mengetahui sejarah perkembangan agama islam

¹⁶ Suharta, *Antropologi Budaya* (Klaten: Lakeisha, 2020), 51-52.

¹⁷ Chusnul Faridah, “Peningkatan Pemahaman Pada Mata Pelajaran SKI Menggunakan Metode Game Pesawat Masalah Kelas IV SDNU Sepuh Sidayu-Gresik,” (Skripsi Srjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 15, <http://digilib.uinsby.ac.id/7287/5/Bab%202.pdf>

¹⁸ Chusnul Faridah, “Peningkatan Pemahaman Pada Mata Pelajaran SKI Menggunakan Metode Game Pesawat Masalah Kelas IV SDNU Sepuh Sidayu-Gresik,” (Skripsi Srjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 15, <http://digilib.uinsby.ac.id/7287/5/Bab%202.pdf>

pada zaman dahulu, keimanan, meneladani akhlak, kesabaran, dan kegigihan yang dimiliki Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dengan pembelajaran ini, hikmah dapat diambil dari peristiwa bersejarah yang dapat diaplikasikan dikehidupannya.²⁰ Adapaun fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari edukatif, keilmuan dan transformasi.²¹ Fungsi edukatif untuk ditegaskan kepada peserta didik untuk menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup luhur dalam kehidupan sehari-hari secara islami. Fungsi keilmuan sejarah menanamkan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh peserta didik melalui khazanah keilmuan dari sejarah yang telah ada. Selain itu, fungsi transformasi sejarah mendorong terjadinya perubahan perilaku dengan prinsip harus lebih baik dari hari sebelumnya (sejarah).

2) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pokok Bahasan Ketabahan Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabat Dalam Berdakwah

Batasan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang tertuang di MI kelas IV semester 1 yaitu Sejarah Masyarakat Pra-Islam (meliputi: lahirnya Nabi Muhammad SAW. dan ke-Rasulan), Dakwah Nabi Muhammad serta Para Sahabat (meliputi: meliputi: kegigihan, ketabahan dan kepribadian Nabi Muhammad dan para Sahabatnya yang di dalamnya memuat nama-nama sahabat Nabi Muhammad semasa

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Sejarah Kebudayaan Islam Buku Guru* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 1.

²⁰ Sihhatul Faizah, "Studi Komparasi Metode Scramble dan Metode Word Square Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI NU Maslakul Huda Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi Sarjan, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2016), 24, <http://repository.iainkudus.ac.id/226/>

²¹ Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, 80-81.

berdakwah, kelompok *assabiqunalawwalun*, tahun dakwah Nabi Muhammad, tempat maupun peristiwa-peristiwa penting yang terjadi semasa dakwah Nabi Muhammad SAW.), hijrahnya Nabi Muhammad ke Thaif, dan peristiwa isra' mi'raj.²² Selain mengajarkan aspek pengetahuan, pada materi ini mengandung nilai-nilai sikap baik yang dapat diteladani siswa.

Kaitannya dengan kompetensi inti yang terkait dengan kompetensi dasar yaitu menyakini pertolongan Allah SWT akan datang, menjalankan sikap tabah dalam menghadapi cobaan, memahami ketabahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-Nya, serta menyampaikan contoh ketabahan-Nya. Mata pelajaran ini diajarkan melalui tema tertentu sesuai kompetensi inti dan dasar serta tujuan pembelajaran pembelajaran tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan yaitu mengarahkan peserta didik memahami dalam bertingkah laku dan dasar pandangan hidup. Sesuai dengan kompetensi dan indikator pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka guru tidak sekedar mengajarkan *transfer of knowledge*, namun juga memberikan *value education*. Misalnya pada aspek sikap dengan cara meneladani perbuatan atau perkataan yang baik dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek spiritual menambah keimanan, ketaqwaan, dan menyakini kebenaran sejarah. Aspek keterampilan melalui menceritakan kembali sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. ketika berdakwah.

Dijelaskan di dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan yang baik. Berikut Firman Allah Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

²² Bahren Ahmadi, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas IV* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: 2020).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۗ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²³

Konsep metode pembelajaran di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 antara lain metode bil hikmah, keteladanan, pelabelan positif, deskriptif, mauizatul khasanah, dan wajadilhum billati ahsan.²⁴ Salah satu konsep pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan konsep keteladanan yang secara khusus merujuk pada uswatun khasanah yang artinya menjadi model suri tauladan atau contoh yang baik, memiriu keteguhan dan kesabaran dari para Nabi, Rasul dan para sahabat melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah.

c. Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Minat belajar adalah suatu proses ketertarikan, keaktifan serta perhatian diikuti dengan adanya perubahan bertingkah laku.²⁵ Kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi berakibat pada rendahnya perhatian peserta didik. Minat sebagai penggerak tercapainya tujuan pembelajaran dan erat hubungannya dengan kegiatan belajar. Ketika minat

²³ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Alquran Al-Quddus*, 419.

²⁴ Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, “Tafsir Ayat-Ayat Alquran Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran,” *Guidance Documents* 3, no. 2 (2020), 1-4, – 26 November, 2021 – DOI: 10.13140/RG.2.2.13478.04162.

²⁵ Veni Melia Sya’ban, “Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Minat Belajar IPS Sisiwa Kelas V SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 17, <https://eprints.uny.ac.id/38208/>

tidak dimiliki oleh siswa, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sampai saat ini, guru konsisten menyampaikan isi buku sebagai contoh yang ditekankan pada ranah kognitif, tanpa melibatkan ranah afektif dan psikomotor.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang diminati peserta didik karena membosankan.²⁶ Materinya berisi kisah masa dahulu. Rendahnya minat belajar disebabkan karena menganggap sulit pelajaran serta kurang tepat dalam pemilihan pendekatan mengajar. Pembelajaran bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar. Minat belajar pada pembelajaran ini sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran bisa terealisasikan. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam mencakup edukatif, keilmuan dan transformasi.²⁷ Jadi tujuan peserta didik mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya mengetahui cerita di masa lalu saja. Melainkan juga menjadi ibrah dalam berkehidupan sehari-hari.

Upaya meningkatkan minat belajar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ditempuh dengan berbagai cara. Misalnya dengan menerapkan strategi, media maupun metode pembelajaran yang bervariasi agar tertarik pada suatu pembelajaran. Dengan menggunakan metode, pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik yang beragam sehingga terciptalah minat belajar.²⁸ Jadi minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam yaitu suatu rasa tertarik terhadap

²⁶ Solihah, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi SKI Dengan Menggunakan Metode Crossword Puzzle Studi Pada Siswa Kelas IV MI Al-Hikmah Bekasi," (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

²⁷ Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, 80-81.

²⁸ N.M Putri Sari Dewi Dan N Nym. Kusmariyatni, "Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas," *Journal Of Education Action Research* 1, no. 3 (2017): 232, diakses pada tanggal 14 Februari 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/Article/View/12687>

pembelajaran yang ditandai dengan adanya rasa senang, tertarik, perhatian dan partisipasi pada pembelajaran sejarah kebudayaan tanpa adanya paksaan.

2. Metode Pembelajaran Ceramah dan *Scramble*

a. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik adalah yang memungkinkan untuk menjalin komunikasi *multi* arah secara optimal.²⁹ Komunikasi *multi* arah terjadi antara siswa dengan guru dan peserta didik dengan siswa. Namun, pada kenyataannya pembelajaran hanya terjadi satu arah yakni guru yang berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hendaknya guru memiliki variasi metode pembelajaran yang efektif, efisien dan tepat sebagai alat tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Metode secara etimologi, yaitu *Meta* (melalui) dan *Hodos* (suatu cara).³⁰ Secara terminologi yaitu cara yang dilalui supaya menemukan, menguji serta menyusun data yang diperlukan sebagai pengembangan ilmu guna tercapainya tujuan pendidikan.³¹ Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka metode pembelajaran diwujudkan dengan cara memudahkan peserta didik ketika memahami materi. Metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan guru untuk mengadakan interaksi bersama peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.³² Jadi, metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan pendidik guna terjadinya proses belajar mengajar dengan cara menciptakan

²⁹ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), 2.

³⁰ Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 84.

³¹ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, 3.

³² Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, 85.

proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dengan mempertimbangkan beberapa unsur materi pembelajaran, jam, tingkatan kognitif, lingkungan belajar, fasilitas dan lain sebagainya. Macam-macam metode pembelajaran antara lain *make and match*, *sales promotion girl*, *numbered heads together*, *talking stick*, *scramble and word square*, dan *two stay two stray*.³³ Metode pembelajaran digunakan guru sebagai alat meningkatkan minat belajar peserta didik ke dalam kegiatan pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Ceramah

Metode yang proses pembelajaran dengan cara penuturan disebut metode ceramah. Metode ini sebut metode konvensional karena digunakan guru sejak zaman dahulu sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada siswa.³⁴ Penerapan metode ini harus disiapkan dengan betul yang serta membutuhkan dukungan media dan memperhatikan batas penggunaannya. Adapun yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode ceramah yaitu materi yang disampaikan melalui ceramah sebaiknya menggunakan bahasa yang gampang dipahami dan menstimulasi peserta didik mengikuti serta melaksanakan sesuatu yang terdapat di dalam isi penyampaian dari ceramah tersebut.

1) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Alat komunikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sampai saat ini masih digunakan yaitu metode ceramah. Dalam prosesnya, komunikasi hanya terjalin melalui satu arah saja yaitu selama pembelajaran peserta didik cenderung pasif sedangkan guru cenderung aktif. Akan tetapi, metode ceramah masih memiliki

³³ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, 18-26.

³⁴ Lufri, dkk., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto: CV IRDH, 2020), 48.

keunggulan dalam kondisi tertentu. Adapun keunggulan menggunakan metode ceramah anatar lain:

- a) Mudah karena tidak menggunakan peralatan yang khusus.
- b) Mudah karena menggantungkan suara guru dan persiapannya tidaklah rumit.
- c) Penyajian materi luas.
- d) Memfokuskan inti materi.
- e) Guru mampu mengontrol kondisi kelas.
- f) *Setting* pembelajaran di kelas tidak beragam.³⁵

Penerapan menerapkan metode ceramah selain terdapat keunggulan, juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- a) Memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dan menarik.
- b) Minimnya pengetahuan yang didapat.
- c) Bersifat verbalisme.
- d) Peserta didik menjadi pasif karena kurang terlibat dalam pembelajaran.
- e) Guru cenderung memberlakukan seluruh peserta didik secara sama.³⁶

Menggunakan metode ceramah di pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdapat kelebihan serta kelemahan. Kelebihan menerapkan metode ceramah pada pembelajaran ini yaitu tidak memerlukan alat peraga maupun persiapan yang rumit dan guru dapat mengontrol keadaan kelas. Akan tetapi, jika peserta didik diterapkan dengan metode ini merasa bosan dan guru sulit mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa. Selain itu, proses timbal balik serta pemahaman siswa akan berbeda sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik tidak dapat dicerna dengan baik.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 196.

³⁶ Dewa Putu Yudhi Ardiana, *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 5-6.

2) Upaya Mengatasi Kelemahan Metode Ceramah

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kelemahan metode ceramah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, antara lain:

- a) Memberikan penjelasan dengan memberikan keterangan, gerak gerik, contoh nyata, dan alat peraga.
- b) Kombinasikan metode ceramah dengan metode yang bervariasi untuk menghilangkan kebosanan siswa.
- c) Menyampaikan metode ajar secara sistematis menggunakan bahasa yang gampang dimengerti oleh siswa.
- d) Disajikan dengan disertai alat visual dalam pembelajarannya.

3) Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah

Penggunaan metode ceramah di pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara menyampaikan materi melalui penuturan kepada peserta didik. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini kurang diminati oleh peserta didik karena prosesnya hanya didominasi oleh guru. Adapun pelaksanaannya, guru memberikan penjelasan materi mengenai kejadian-kejadian masa lampau dan hikmah yang diambil dari mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara bercerita secara verbal. Sedangkan peserta didik menyimak penjelasan dari guru. Selama pembelajaran peserta didik cenderung pasif karena tidak terjalin interaksi antara peserta didik dengan guru. Adakalanya, peserta didik lebih asyik dengan dirinya sendiri, berbicara dengan teman, dan lain sebagainya. Setelah memberikan penjelasan materi dari buku yang digunakan sebagai pedoman dilanjutkan dengan memberikan tugas yang terdapat di LKS siswa. Keadaan seperti ini, membuat peserta didik merasa cepat

bosan, jenuh serta kurangnya mengasah keterampilan pemahaman pengetahuan siswa yang menyebabkan minat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berkurang. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif metode pembelajaran pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Metode Pembelajaran *Scramble*

Kata *scramble* dari bahasa inggris yang artinya perebutan, perjuangan atau pertarungan.³⁷ Metode *scramble* yaitu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik berfikir kritis dengan cara memecahkan masalah yang muncul dari alternatif jawaban berpa lembar soal dan jawab.³⁸ Metode pembelajaran ini, dapat meningkatkan kefokuskan juga kecepatan berpikir.³⁹ Sesuai dengan pendapat tersebut, cara menggunakan metode *scramble* yaitu dengan cara menyusun kembali jawaban yang telah di kacaukan atau diacak, sehingga peserta didik membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam menyusun jawaban yang tepat dan berlomba-lomba menyelesaikan soal dengan tepat dan cepat antar tim lawan.

Metode *scramble*, hampir sama dengan metode *word square*. Perbedaan antara tersebut terletak pada jawaban.⁴⁰ Jawaban soal dari metode *scramble* sudah dituliskan namun, hurufnya tersusun secara acak. Sedangkan metode pembelajaran *word square* jawabannya dituliskan didalam kotak-kotak yang tersedia.

Scramble learning is a teaching method by distributing question sheets and answer sheets accompanied by answers accompanied by avail able

³⁷ Andi Kaharuddin dan Nining Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif dan Variatif* (Selawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020), 69.

³⁸ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), 166.

³⁹ Rober B. Taylor, *Learning To Scramble* (Commentary, 2001), 33.

⁴⁰ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, 23.

*alternative answers. Students are expected to be able to find answers and ways to solve existing problems.*⁴¹

Metode *scramble* sebagai alternatif kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penekanan pada peserta didik belajar secara aktif, membantu berfikir kritis, memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan soal, mendorong minat peserta didik dalam pembelajaran didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, yang mana peserta didik aktif dan partisipatif pada saat kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas, metode pembelajaran ini berbetuk permainan berupa menyusun kata, kalimat ataupun paragraf yang susunannya telah dikacaukan guna memudahkan peserta didik menyelesaikan soal di dalam proses kegiatan pembelajaran.

1) Macam-Macam Bentuk Metode Pembelajaran *Scramble*

Adapun macam-macam metode pembelajaran *scramble* berdasarkan bentuk sifat jawabannya adalah sebagai berikut:

a) *Scramble* kata

Scramble kata dengan mengajak peserta didik menyusun kembali dari sebuah kata yang telah dikacaukan.⁴² *Scramble* kata yaitu suatu permainan di dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menyusun huruf demi huruf menjadi jawaban kata yang bermakna.

Contoh : N-E-P-A-R-G = PERANG

b) *Scramble* kalimat

Scramble kalimat yaitu permainan dalam proses pembelajaran dengan menyusun kata-kata secara acak menjadi sebuah kalimat

⁴¹ Fenny Mustika Piliang, “The Effect Of Make A Match And Scramble Learning Model On Learning Outcomes,” *Jurnal Scientia* 10, no. 1 (2021): 41, diakses pada 26 November, 2021, <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/156/135>

⁴² Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

yang logis, bermakna, tepat dan tepat.⁴³ *Scramble* kalimat ini hampir sama *Scramble* kata, tetapi pada kali ini yang diacak adalah susunan kalimatnya.

Contoh: 12 - Robiul awal - lahir - Nabi Muhammad - pada - tanggal = Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 Robiul Awal

c) *Scramble* wacana

Scramble wacana yaitu sebuah permainan dalam proses pembelajaran dengan cara menyusun wacana yang logis serta bermakna yang telah diacak kemudian kalimat tersebut menjadi suatu petunjuk untuk kalimat selanjutnya.⁴⁴ Pada *scramble* wacana pertanyaan dan jawaban harus disesuaikan dengan bahan ajar yang dikuasai peserta didik.

Macam-macam bentuk metode pembelajaran *scramble* dibagi menjadi tiga jenis yaitu *scramble* kata dengan menyusun huruf demi huruf menjadi sebuah kata yang logis, *scramble* kalimat dengan menyusun gubahan kata-kata menjadi suatu kalimat yang memiliki makna dan *scramble* wacana dengan menyusun sebuah kalimat menjadi suatu paragraf.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Scramble*

Baik dan tidaknya metode pembelajaran, tergantung pada kondisi peserta didik serta materi ajarnya. Adapun kelebihan dari metode *scramble*, antara lain:

- a) Setiap personel kelompok memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukan anggota kelompoknya;

⁴³ Puntj Purnama Sari, "Pengaruh Metode Scramble Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 132 Seluma," (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019), 13-14, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3848/1/PUNTI%20PURNAMA%20SARI.pdf>

⁴⁴ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 67.

- b) Mendorong peserta didik menyelesaikan soal yang disajikan belajar sambil bermain sehingga tidak meminimalisir stres;
- c) Merangsang *minset* peserta didik mempelajari materi yang menimbulkan kegembiraan serta melatih keterampilan tertentu
- d) Mengajarkan sikap disiplin dan solidaritas anggota kelompok;
- e) Bersifat kompetitif, yaitu mendorong siswa berlomba maju.⁴⁵

Selain terdapat kelebihan dalam pemilihan dan penggunaan metode *scramble*, disini lain dapat kita dapat mengetahui kekurangan dari metode pembelajaran *scramble*, meliputi:

- a) Bersifat permainan, menimbulkan suara gaduh saat pembelajaran.
- b) Implementasi, memerlukan waktu yang lama.
- c) Kriteria keberhasilan belajar, ditentukan pada kemampuan siswa yang menguasai materi pelajaran.⁴⁶

Kelebihan dari metode *scramble* didasarkan pada permainan acak kata, kalimat ataupun paragraf yang dapat merangsang penyelesaian latihan soal bersifat permainan yang dikerjakan dengan bekerjasama. Di samping adanya kelebihan, penerapan metode *scramble* terdapat kelemahannya. Akan tetapi, solusi yang bisa diterapkan yaitu pembagian kelompok diatur oleh guru pada pertemuan sebelumnya atau sebelum pelajaran dimulai agar peserta didik tidak berebut serta gaduh saat memilih anggota kelompok.

⁴⁵ Nita Wantu, "Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Teks Berbahasa Inggris," *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 140-150, diakses pada 17 Januari, 2022, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1028>

⁴⁶ Nita Wantu, "Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Teks Berbahasa Inggris," *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 140-150, diakses pada 17 Januari, 2022, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1028>

Setting ruangan sudah disesuaikan guru sebelum pelajaran dimulai dan memberikan arahan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat berkompetisi antar peserta didik sehingga tidak bergantung dengan teman kelompoknya. Selain itu, guru juga memberikan pengarahan selama proses pembelajaran untuk estafet atau bergantian *jobdisk* supaya semua anggota pernah merasakan menemukan jawaban, dan menyusun jawaban dengan cepat dan tepat.

3) **Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Scramble**

Melaksanakan metode *scramble*, diperlukan beberapa langkah yang bisa diterapkan antara lain:

- a) guru menyampaikan materi ajar yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai.
- b) Membagi peserta didik menjadi beberapa regu.
- c) Guru membagi lembar soal dan jawab yang telah dikacaukan.
- d) Masing-masing regu berlomba untuk menyelesaikan soal yang diberi batas waktu.
- e) Guru memberikan skor pada masing-masing kelompok seberapa cepat dan cepat dalam mengerjakan soal.
- f) Guru memberikan penguatan pada materi dan bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.
- g) Guru memberikan evaluasi serta refleksi sesuai dengan materi ajar.

4) **Penerapan Metode Scramble Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama

Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits.⁴⁷ Diperoleh melalui bimbingan, pengajaran dan pengalaman dari guru, peserta didik akan dibentuk untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimami ajaran Islam. Pengajaran ini menggunakan metode *scramble* untuk meningkatkan dan mendorong peserta didik dalam berfikir secara aktif. Penggunaan metode *scramble* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI dengan cara guru membuat pertanyaan sesuai dengan kompetensi yang akan diacapai. Dengan metode ini, peserta didik tidak sekedar menjawab soal. Akan tetapi, juga menerka jawaban dengan tepat dan cepat.⁴⁸ Ketepatan dan kecepatan saat menjawab soal menjadi kunci skor permainan metode *scramble*.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode *scramble* bertujuan agar memudahkan peserta didik mengingat nama tokoh, tempat/kota, tahun maupun peristiwa bersejarah lainnya. Meningkatkan sikap kompetitif dalam permainan dapat meningkatkan minat belajar dan sukar untuk dilupakan. Selain itu, penerapan metode ini sangat tepat di terapkan karena peserta didik selama proses pembelajaran menyatukan antara otak kanan dan otak kiri untuk mengembangkannya berfikir peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Sehingga dalam proses belajar menggunakan prinsip belajar sambil bermain karena peserta didik mempelajari materi dengan senang hati yang tidak membuat peserta didik tertekan.

⁴⁷ Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, 80.

⁴⁸ Sihhatul Faizah, "Studi Komparasi Metode Scramble dan Metode Word Square Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI NU Maslaku Huda Jeluko Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi Sarjan, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2016), 13, <http://repository.iainkudus.ac.id/226/>

3. Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mdrsrh Ibtidaiyah

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi faktor guru dengan peserta didik. Tingkah laku peserta didik saat mengikuti pembelajaran, diindikasikan tertarik terhadap pembelajaran ataupun sebaliknya. Ketertarikan inilah yang menjadi komponen terpenting dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ketika peserta didik berminat terhadap suatu aktivitas, maka cenderung memperhatikan secara konsisten pada suatu hal dengan perasaan senang dan perhatian terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak luar.⁴⁹ Aktivitas yang dimaksudkan adalah partisipasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dimanifestasikan dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam.

Cakupan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berisi cerita masa lampau membuat peserta didik merasa kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam prosesnya, masih banyak dijumpai peserta didik yang ngobrol bersama sebangkunya, asyik dengan kegiatannya sendiri, mengantuk, jenuh, bosan juga tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Untuk itu, aspek yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang harus diperhatikan oleh guru yaitu dengan cara mengemas materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi menarik atau pembelajarannya direncanakan dengan metode yang tepat. Sehingga bisa meminimalisir kejenuhan serta kebosanan pada peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar. Adapun pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu dengan menerapkan metode *scramble*.

⁴⁹ Fahrul Imami, dkk., "Peningkatan Minat Belajar Tematik Mupel IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Siswa Kelas 5 SDN Salatiga 09 Tahun Pelajaran 2027/2028," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1. No. 1 (2018): 250, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/366>

Metode *scramble* yaitu suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik.⁵⁰ Metode membuat peserta didik berfikir kritis sebab memadukan antara otak kanan dan otak kiri dalam menyelesaikan suatu persoalan.⁵¹ Selain itu, peserta didik tidak hanya menjawab soal saja, tetapi juga mereka dengan cepat menyusun jawaban dari soal telah disediakan dalam kondisi acak.⁵² Tepat serta cepat dalam berpikir dalam menjawab soal menjadi kunci utama permainan metode *scramble*. Hakekat metode *scramble* adalah aktivitas belajar dengan permainan yang diperoleh suatu keterampilan dengan cara yang gembira dan menyenangkan.⁵³ Berdasarkan pendapat tersebut, metode *scramble* adalah metode pembelajaran yang memiliki prinsip “belajar sambil bermain” karena peserta didik menyusun jawaban yang sebelumnya telah diacak.

Melihat paparan di atas, bahwa metode *scramble* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di jenjang Sekolah Dasar. Karena dalam penggunaannya lebih mampu meningkatkan daya konsentrasi, kecepatan, ketepatan berfikir, tanggung jawab, serta memperkuat pemahaman peserta didik. Untuk itu, minat belajar menjadi faktor terpenting dalam proses belajar peserta didik agar dapat memfokuskan perhatian yang ditunjukkan melalui rasa senang terhadap sesuatu. Sehingga minat belajar peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

⁵⁰ Rober B. Taylor, *Learning To Scramble*, 33.

⁵¹ Fahrul Imami, dkk., “Peningkatan Minat Belajar Tematik Mupel IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Siswa Kelas 5 SDN Salatiga 09 Tahun Pelajaran 2027/2028,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1. No. 1 (2018): 250, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/366>

⁵² Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 303.

⁵³ Nur Baeti Hidayati, *Metode Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Kalimat Bahasa Inggris* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 13.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Penerapan metode *scramble* berpengaruh besar terhadap minat belajar IPS. Pada kelompok yang diberi peneran metode *scramble* memiliki minat belajar IPS lebih tinggi dari pada kelompok yang diajarkan dengan metode ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya skor rata-rata skala minat belajar IPS di kondisi akhir kelas yang menggunakan metode *scramble* yaitu 79,36 lebih besar dibanding kelas yang menerapkan ceramah yaitu 75,83.⁵⁴

Relevansi antara penelitian Veni Melia Sya'ban dengan peneliti yaitu sama menerapkan metode pembelajaran *scramble* di jenjang MI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun yang membedakan penelitian Veni Melia Sya'ban dengan peneliti yaitu terletak pada variabel terikatnya. Peneliti Veni Melia Sya'ban menekankan pada minat belajar IPS sedangkan peneliti menekankan pada minat belajar SKI. Selain itu, berbeda pula dengan subjek yang digunakannya. Penelitian dilakukan Veni Melia Sya'ban di V SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta sedangkan peneliti meneliti di kelas IV MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus.

2. Terdapat pengaruh pelaksanaan metode *scramble* yang berbasis kartu soal terhadap minat belajar peserta didik. Peserta didik lebih berantusias, mudah menerima materi yang diajarkan serta dapat menjawab dan mengulang materi dengan cepat dan tepat ketika menerapkan metode *scramble*. Kondisi tersebut, menimbulkan perasaan senang dalam belajar, peserta didik lebih memperhatikan pembelajaran dan dapat meningkatnya hasil belajar peserta didik.⁵⁵

⁵⁴ Veni Melia Sya'ban, "Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 63, <https://eprints.uny.ac.id/38208/>

⁵⁵ Punti Purnama Sari, "Pengaruh Metode *Scramble* Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 132 Seluma," (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019), 109,

Relevansi antara penelitian Punti Purnama Sari dengan peneliti yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran *scramble* dijenjang sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian Punti Purnama Sari menggunakan jenis desain penelitian *Quasi Experiment Research* yang menekankan pada minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 132 Seluma, sedangkan peneliti menggunakan jenis desain penelitian *pre-eksperimental design* dengan menekankan minat belajar peserta didik kelas IV MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Penerapan metode *scramble and word square* sama-sama dapat meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa. Diketahui nilai rerata siswa yang mendapatkan perlakuan metode *scramble* adalah 38,45 dan perlakuan metode *word square* yaitu 38,1.⁵⁶

Relevansi antara penelitian Sihhatul Faizah dengan peneliti adalah sama menerapkan metode pembelajaran *scramble* di jenjang MI dan sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun yang membedakan penelitian Sihhatul Faizah dengan peneliti yaitu terletak pada variabel terikatnya. Peneliti Sihhatul Faizah menekankan pada meningkatkan keterampilan pemecahan masalah SKI sedangkan peneliti menekankan pada minat belajar SKI. Selain itu, berbeda pula dengan subjek yang digunakannya. Penelitian dilakukan Sihhatul Faizah meneliti di MI NU Maslakul Huda Jekulo Kudus sedangkan peneliti meneliti di kelas IV MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus.

4. Pelaksanaan model kooperatif tipe *scramble* memberikan perubahan yang lebih baik terhadap aktivitas belajarpeserta didik. Hal ini dibuktikan dengan

<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3848/1/PUNTI%20PURNAMA%20SARI.pdf>

⁵⁶ Sihhatul Faizah, “Studi Komparasi Metode Scramble dan Metode Word Square Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI NU Maslakul Huda Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”, (Skripsi Sarjan, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2016), 69, <http://repository.iainkudus.ac.id/226/>

diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, minat peserta didik mengalami peningkatan karena dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan yang dapat dilihat melalui perasaan senang mengikuti pembelajaran, berpartisipasi aktif dan memperhatikan selama proses pembelajaran.⁵⁷

Relevansi antara jurnal Kartila dengan peneliti yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran *scramble* di jenjang sekolah dasar. Adapun perbedaan jurnal Kartila terletak pada metode penelitian. Jurnal Kartila menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan padaminat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas III SD Islam Datok Sulaiman Palopo, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif menekankan minat belajar peserta didik sebagai variabel terikat di kelas IV pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

5. Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan minat belajar. Hal tersebut dapat diketahui melalui jumlah siswa yang berminat dalam belajar semakin bertambah, adanya rasa senang, tertarik dan perhatian penuh pada suatu pembelajaran menunjukkan skor yang baik. Selain meningkatkan minat belajar siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan kemampuan akademik, berfikir kritis dan terjalannya komunikasi dengan baik.⁵⁸

Relevansi antara penelitian Fahrul Imami, dkk., dengan peneliti yaitu sama menerapkan metode pembelajaran *scramble* di jenjang sekolah dasar. Adapun yang membedakan penelitian Fahrul Imami, dkk., dengan

⁵⁷ Kartila, "Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas III SD Islam Datok Sulaiman Palopo," *Journal Of Teaching and Learning Research* 1, no.1 (2019):16, diakses pada 22 Januari 2022, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/download/584/625>

⁵⁸Fahrul Imami, dkk., "Peningkatan Minat Belajar Tematik Mupel IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Siswa Kelas 5 SDN Salatiga 09 Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1. No. 1 (2018):254, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/366>

peneliti yaitu pada peneliti Fahrul Imami, dkk., menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel terikatnya yaitu minat belajar siswa.

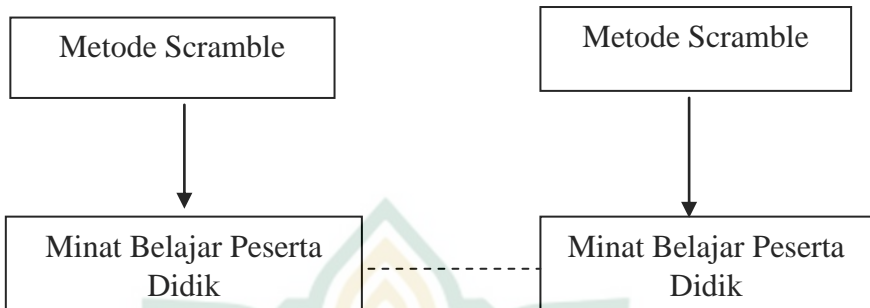
C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran dibutuhkan beberapa hal untuk mencapai suatu tujuan belajar salah satunya yaitu minat belajar. Akan tetapi, masih banyak ditemukan peserta didik tidak minat belajar pada pembelajaran tertentu seperti halnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Deskripsi di atas, diketahui peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru yang disebabkan karena siswa kurang mendengarkan penjelasan dari guru. Guru condong menggunakan metode mengajar yang monoton seperti ceramah yang menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Mereka menganggap bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam banyak hafalannya, seperti nama, kota, tahun bahkan peristiwa-peristiwa penting. Apabila dibiarkan secara terus menerus, maka tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kondisi demikian, perlu adanya variasi metode pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan efisien pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *scramble*. Metode pembelajaran ini bersifat *fleksible* membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menambah pengalaman baru selama proses pembelajaran.⁵⁹ Peserta didik juga dapat berpartisipasi aktif sebagai tanggung jawab masing-masing kelompok dalam menyelesaikan suatu soal dengan menyusun jawaban yang telah dikacaukan secara tepat dan cepat untuk memperoleh skor terbaik. Adapun bentuk kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:

⁵⁹ Fahrul Imami, dkk., "Peningkatan Minat Belajar Tematik Mupel IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Siswa Kelas 5 SDN Salatiga 09 Tahun Pelajaran 2027/2028," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1. No. 1 (2018):249, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/366>

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi, hipotesis yaitu dugaan yang mungkin benar atau salah. Hipotesis akan ditolak jika ternyata salah dan tidak dapat ditolak jika terdapat fakta yang membenarkan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut:

H_0 = Minat belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus tahun pelajaran 2021/2022 dengan penerapan metode *scramble* tidak lebih tinggi dibandingkan dengan diterapkan menggunakan metode ceramah, atau

H_a = Minat belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus tahun pelajaran 2021/2022 dengan penerapan metode *scramble* lebih tinggi dibandingkan dengan diterapkan menggunakan metode ceramah.